

PENGEMBANGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL POMPANG DENGAN PENGGUNAAN TANGGA NADA KROMATIS

THE DEVELOPMENT OF TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENT POMPANG BY THE USAGE OF CHROMATIC SCALE

Oleh: Chentrika Matrella Swasti, Pendidikan Seni Musik FBS UNY

matrellachentrika@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan produk berupa seperangkat alat musik tradisional pompang yang menggunakan tangga nada kromatis; dan (2) menguji kelayakan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan model 4D (*define, design, development, dan dissemination*) oleh Thiagarajan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket. Instrumen penelitian menggunakan angket yang terdiri atas angket untuk ahli alat musik pompang dan pengguna. Analisa data menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) satu set alat musik pompang kromatis yang terdiri atas 25 unit; dan (2) hasil persentase kelayakan ahli sebesar 81,25% dengan kategori sangat layak; hasil uji coba produk I oleh 6 pengguna sebesar 81,83% dengan kategori sangat layak; dan hasil uji coba produk II oleh 25 pengguna memperoleh persentase sebesar 90,67% dengan kategori sangat layak. Dengan demikian, produk alat musik pompang dengan tangga nada kromatis dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan.

Kata kunci: alat musik tradisional, pompang, tangga nada kromatis

Abstract

This research aims to (1) produce a set of traditional musical instruments pompang that use chromatic scales; and (2) test the feasibility of the product. This research used research and development method with 4D model (define, design, development, and dissemination) by Thiagarajan. The data in this research is obtained by questionnaire technique. The research instrument was questionnaires consisting of a questionnaire for experts in musical instruments pompang and for its players. Data analysis was using descriptive statistical data analysis techniques. The results of this research were (1) a set of chromatic musical instrument pompang consisting of 25 units; (2) the result of expert feasibility on the percentage of 81.25% with very feasible category; and result of trial product trial I by 6 players on the percentage of 81,83% with very feasible category; and the results of trial product II by 25 players earn a percentage of 90.67% with very feasible category. Thus, the product of musical instrument pompang with chromatic scales is deemed very feasible and usable.

Key Words: tradisional musical instrument, *pompang*, chromatic scale

PENDAHULUAN

Alat musik tradisional pompang adalah salah satu alat musik tradisional suku Toraja yang berdiam di Provinsi Sulawesi Selatan. Bentuk alat musik pompang sudah mengalami perkembangan dalam kurun waktu cukup lama, mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai pada bentuknya yang lebih moderen seperti sekarang ini. Alat ini merupakan pengembangan dari alat

musik tradisional yang berasal dari Manado, Sulawesi Utara.

Alat musik ini ialah alat musik tiup dengan satu setnya terdiri atas 20 unit. Satu unit pompang hanya menghasilkan satu nada sehingga permainannya harus dalam bentuk ansambel.

Diterjemahkan dari tulisan Kamien (1996:3), *nada* ialah bunyi yang memiliki frekuensi tertentu. Nada memiliki frekuensi yang

spesifik. *Frekuensi* adalah banyaknya getaran yang dihasilkan oleh suatu benda dalam 1 detik, yang dalam satuan dapat disebut Hertz (Hz). Pompang menggunakan tangga nada diatonis mayor, yaitu terdiri atas tujuh nada: 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), dan 7 (si) dalam 3 oktaf yang diberi sebutan rendah, sedang, dan tinggi dalam satu nada dasar saja. Semakin rendah nada, semakin besar ukuran unit pompang, demikian pula sebaliknya.

Dalam permainannya, pompang berperan sebagai alat musik harmonis, karena pompang dibunyikan dengan membentuk akor-akor untuk mengiringi suatu melodi lagu yang biasanya dimainkan oleh suling bambu. Permainan alat musik ini digunakan untuk mengiringi melodi lagu. Pada umumnya pompang dimainkan dengan menggunakan 3 akor, padahal dengan alat yang belum dikembangkan pun sebenarnya pompang sudah dapat membentuk lebih dari 3 akor dasar, yaitu I, ii, iii, IV, V, dan vi.

Dengan nada-nada yang demikian pula, pompang hanya dapat membentuk satu tangga nada diatonis mayor. Hal ini menyebabkan pompang hanya dapat memainkan satu nada dasar saja. Terbatasnya permainan akor-akor pada pompang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai teori musik yang benar.

Kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam bidang musik juga berpengaruh langsung pada kualitas permainan musik pompang di Tana Toraja. Permainan alat musik pompang tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak puluhan tahun yang lalu sampai sekarang. Dapat dikatakan bahwa permainan musik pompang selama ini monoton dan para

pembina cenderung melakukan hal yang sama dari waktu ke waktu.

Pompang mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1960 sampai tahun 1990-an. Namun mendekati tahun 2000-an, kepopuleran alat ini mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya banyak kegiatan lain yang seakan lebih menarik minat masyarakat, seperti musik band, drumband, dan kegiatan ekstrakurikuler lain khususnya di bidang seni. Pompang seakan-akan kalah populer dan kalah daya saing dalam menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut teridentifikasi sebagai masalah yang harus dicari solusinya.

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, maka dilakukan studi pendahuluan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret-April 2016 di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, maka ditemukan sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan permainan akor dan nada dasar pada pompang. Hal tersebut dapat diatasi dengan membuat seperangkat alat musik tradisional pompang dengan menggunakan tangga nada kromatis.

Melihat prinsip pembuatan (semakin panjang dan besar ukuran bambu, maka semakin rendah nada yang dihasilkan demikian pula sebaliknya), dan tangga nada yang digunakan (diatonis), maka dapat diyakini bahwa sangat mungkin untuk menambah nada pada pompang, dari 7 nada menjadi 12 nada. Dengan pengembangan ini, maka pompang akan dapat membentuk tangga nada diatonis dalam semua nada dasar, baik mayor maupun minor. Selain itu alat ini juga akan dapat membentuk lebih banyak

akor, tidak hanya akor dasar saja dalam satu nada dasarnya.

Pengembangan nada pada alat musik pompang diyakini tidak akan menghilangkan identitas alat musik pompang itu sendiri, karena alat musik ini memang sudah bertangga nada diatonis dan tidak memiliki karakter tersendiri (khas) yang tidak boleh hilang. Oleh karena tangga nada yang digunakan oleh pompang adalah diatonis, maka dengan dilakukannya pengembangan menjadi tangga nada kromatis, tidak akan menghilangkan ke-khas-an alat itu sendiri. Bahkan dengan demikian, alat ini akan menjadi lebih kompleks/kaya, dan dapat menghasilkan harmoni yang lebih variatif .

METODE PENGEMBANGAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development* atau R&D) dengan menggunakan model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974:5). Model 4D ini terdiri atas *define*, *design*, *development*, dan *dissemination*. Dengan mengadopsi metode oleh Thiagarajan dan menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, maka dalam pengembangan ini ditentukan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan pada masing-masing tahap 4D tersebut.

Pada tahap *define* (pendefinisian) ditetapkan dua kegiatan, yaitu mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi. Dalam mengidentifikasi masalah, ditetapkan masalah yang menjadi dasar dilakukannya pengembangan ini, yaitu terbatasnya kemampuan alat musik pompang sebagai alat musik harmonis dalam mengiringi lagu. Pompang hanya dapat

membentuk satu tangga nada saja, yaitu diatonis mayor dalam satu nada dasar. Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, dilakukan pengumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai pijakan yang memperkuat ide serta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang produk dan mengambil tindakan selama perjalanan penelitian ini

Tahap kedua ialah *design* (desain). Dalam tahap ini terdapat satu prosedur yang dilakukan, yaitu membuat desain produk. Dalam tahap ini dibuat desain produk yang sekiranya akan mampu menjadi solusi bagi masalah yang diidentifikasi. Desain yang dibuat ialah seperangkat alat musik pompang yang terdiri atas 12 nada dalam satu oktafnya, dan apabila disusun akan membentuk tangga nada kromatis. Pompang dibuat dalam dua oktaf, sehingga dalam satu setnya terdiri atas 25 nada.

Tahap ketiga yaitu *development* (pengembangan) yang terdiri atas beberapa prosedur, yaitu membuat produk, validasi produk, uji coba produk I, revisi produk dan uji coba produk II. Dalam tahap ini, dibuat produk sesuai dengan desain yang telah ada, yaitu seperangkat pompang dengan tangga nada kromatis dalam 2 oktaf. Pompang yang telah dibuat tersebut kemudian divalidasi oleh satu orang ahli alat musik pompang, dan juga diujicobakan kepada 6 orang pengguna. Setelah validasi dan uji coba I, diperoleh penilaian serta masukan dari ahli dan pengguna. Berdasarkan hal itu, maka dilakukan revisi produk. Revisi produk yang dilakukan ialah dengan memberi warna pada alat musik pompang yang sebelumnya tidak diberi warna. Hal ini merupakan masukan dari ahli dan pengguna agar fisik alat musik pompang menjadi terlihat lebih

baik dan rapi. Setelah itu, produk kemudian diuji cobakan kepada pengguna dengan jumlah yang lebih besar, yaitu 25 orang.

Tahap keempat yaitu tahap *dissemination* (diseminasi). Desiminasi sebenarnya merupakan langkah produksi massal, penjualan, atau penyebarluasan produk, Namun dalam penelitian ini belum sampai pada langkah tersebut, oleh sebab itu dalam tahap ini prosedur yang dilaksanakan ialah penetapan produk akhir. Pada kegiatan uji coba II, pengguna tidak memberikan revisi. Dengan demikian produk yang telah dibuat dan diuji coba tersebut ditetapkan sebagai produk akhir yang layak untuk digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang dikemukakan oleh Widyoko (2015:40), antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan pada studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi. Selain observasi, dilakukan pula dokumentasi dengan mengumpulkan foto dan video selama penelitian dilaksanakan. Pada studi pendahuluan juga dilakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber.

Instrumen yang digunakan ialah angket. Angket yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu angket untuk ahli, dan angket untuk pengguna/pemain alat musik pompang. Angket untuk ahli digunakan pada tahap validasi untuk memperoleh penilaian dan masukan dari pihak yang ahli dalam hal alat musik pompang, sebelum pompang kromatis diuji cobakan kepada pengguna. Angket yang kedua digunakan untuk memperoleh penilaian dari pengguna setelah menguji coba produk pompang kromatis. Angket

untuk pengguna digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada uji coba I dengan jumlah pengguna 6 orang, dan pada uji coba II dengan jumlah pengguna 25 orang.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa aspek yang akan dinilai oleh responden. Jawaban responden dibatasi dan dikelompokkan dalam beberapa pilihan dengan poin berbeda, yaitu poin 4 (sangat baik), poin 3 (baik), poin 2 (kurang baik), dan poin 1 (tidak baik)

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data statistik deskriptif (Sugiyono 2012:147). Pada analisis statistik deskriptif, data yang telah terkumpul dideskripsikan atau digambarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data angket yang berupa nilai skor dari ahli dan pengguna kemudian diolah sampai diperoleh nilai kelayakan dalam bentuk persentase. Persentase ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor Angket Responden}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Dari hasil hitung tersebut, disimpulkan layak atau tidaknya alat musik pompang yang baru untuk digunakan lebih luas. Tingkat kelayakan produk digolongkan dalam 4 kategori sebagai berikut:

0-25	: sangat tidak layak
26-50	: tidak layak
51-75	: layak
76-100	: sangat layak

HASIL PENGEMBANGAN

Alat musik pompang yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan alat musik

pompang dengan tangga nada kromatis. Dengan penggunaan tangga nada kromatis, maka jumlah nada pompang dalam satu oktafnya menjadi berubah. Pompang sebelum dikembangkan memiliki tujuh buah nada dalam satu oktafnya (1=do, 2=re, 3=mi, 4=fa, 5=sol, 6=la, dan 7=si), dan setelah dilakukan pengembangan, nada dalam satu oktafnya bertambah menjadi 12 (a, a#, b, c, c#, d, d#, e, f, f#, g, dan g#).

Pada tahap uji coba produk, pengguna dilatih memainkan pompang dengan cara yang berbeda. Pompang sebelumnya hanya dimainkan dengan instruksi lisan, dan untuk pompang kromatis, pemain berlatih untuk bermain dengan membaca notasi yang tertulis. Hal ini dilakukan karena nada pada pompang kromatis lebih banyak, dan pompang kini dapat memainkan lebih banyak akor.

Produk yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh satu orang ahli pompang untuk memperoleh penilaian masukan, dan revisi jika diperlukan. Dari validasi tersebut, ahli memberi nilai kelayakan 81,25% yang termasuk dalam kategori sangat layak.

Setelah dilakukan validasi, produk kemudian diuji cobakan kepada sebuah kelompok kecil yang terdiri atas 6 orang pemain. Dari uji coba yang pertama ini, pengguna memberikan nilai kelayakan 81,83% dan termasuk dalam kategori sangat layak.

Pada tahap validasi dan uji coba produk I, produk mendapat kritik dan masukan mengenai ketepatan *pitch* dan warna fisik alat. Revisi yang memungkinkan untuk dilakukan ialah pada warna alat. Pada tahap revisi, produk diberi warna dan menjadi lebih baik dan rapi.

Setelah dilakukan revisi, produk kemudian diuji cobakan kepada pengguna dengan jumlah yang lebih besar, yaitu 25 orang. Dalam uji coba ini, pemain diminta untuk memainkan satu lagu dalam semua nada dasar (A, A#, B, C, C#, D, D#, E, F, F#, G, dan G#). Selain itu, pemain juga diminta memainkan satu lagu dalam nada dasar minor. Kedua permainan ini belum pernah dimainkan dengan pompang diatonis yang ada sebelumnya. Dalam hasil uji coba produk II ini, pengguna memberikan nilai kelayakan 90,67% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil penilaian kelayakan dari ahli media, ahli materi, dan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil kelayakan pompang kromatis

No.	Penguji	Hasil Persentase	Kategori
1	1 Ahli	81,25%	Sangat Layak
2	6 Pengguna	81,83%	Sangat Layak
3	25 Pengguna	90,67%	Sangat Layak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian dalam pembahasan pengembangan alat musik pompang, maka mengenai produk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah seperangkat alat musik tradisional pompang yang menggunakan tangga nada kromatis. Tangga nada kromatis dibuat dalam 2 oktaf, sehingga seperangkat pompang kromatis ini terdiri atas 25 buah nada.
2. Hasil penghitungan persentase kelayakan menunjukkan penilaian dari ahli alat

musik pompang memperoleh persentase sebesar 81,25% dengan kategori sangat layak; penilaian dari pengguna pada uji coba produk I sebesar 81,83% dengan kategori sangat layak; dan penilaian dari pengguna pada uji coba produk II memperoleh persentase sebesar 90,67% dengan kategori sangat layak. Dengan demikian, maka produk alat musik pompang dengan tangga nada kromatis dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan sebagai suatu bentuk pengembangan terhadap alat musik tradisional pompang yang telah ada.

Saran

Beberapa saran untuk pengembangan produk lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu mengenai alat musik tradisional pompang sebagai berikut:

1. Produsen atau pengrajin disarankan untuk menemukan alternatif cara lain mengenai cara mengawetkan bambu yang dapat digunakan untuk membuat pompang agar bisa tahan lama dan terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh serangan hewan rayap
2. Penggunaan ter (aspal cair) untuk menutup celah pada tiap sambungan bagian dari pompang dirasa belum cukup maksimal. Seringkali masih terjadi kebocoran dan menyebabkan bunyi yang dihasilkan menjadi kurang bagus. Oleh sebab kepada produsen

atau pengrajin juga disarankan untuk mencari alternatif lain untuk bahan perekat yang lebih baik dan kuat.

3. Pengrajin disarankan untuk menggunakan aplikasi atau tuner digital yang lebih akurat untuk pembentukan nada pada pembuatan alat musik pompang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamien, Roger. 2011. *An Appreciation*. New York: McGraw-Hill
- Thiagarajan, Sivasailan. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Source Book*. Indiana: Eric
- Widyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Pembimbing I:
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.
- Pembimbing II:
Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
- Reviewer:
Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.